

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut hasil survei TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*), pada tahun 1999 dari 38 negara yang diteliti Indonesia berada di urutan 34, pada tahun 2003, dari 46 negara yang disurvei Indonesia berada pada urutan 35, tahun 2007 dari 49 negara Indonesia berada pada urutan 36 untuk bidang matematika. Pada tahun 1999 dari 38 negara yang diteliti Indonesia berada di urutan 32, pada tahun 2003, dari 46 negara yang disurvei Indonesia berada pada urutan 37, tahun 2007 dari 49 negara Indonesia berada pada urutan 35 untuk bidang sains. Fakta ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah (Puspendik, 2011).

Upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia telah lama dilakukan. Dalam setiap GBHN dan Repelita selalu tercantum bahwa peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu prioritas pembangunan di bidang pendidikan. Berbagai inovasi dan program pendidikan juga telah dilaksanakan, antara lain penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku ajar, peningkatan mutu guru dan tenaga pendidikan lainnya, peningkatan manajemen pendidikan, serta pengadaan fasilitas lainnya (KBI gemari, 2003).

Bahan ajar merupakan komponen terpenting yang harus dipersiapkan guru sebelum melakukan proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas selain komponen-komponen lain yang dapat menentukan keberhasilan dalam pembelajaran. Karena merupakan hal terpenting dalam menentukan keberhasilan pada suatu sistem pendidikan maka guru sebagai pelaksana pendidikan dituntut untuk membuat bahan ajar yang berkualitas (FKIP Uninus, 2008).

Penelitian upaya peningkatan kualitas proses belajar mengajar untuk meningkatkan hasil belajar siswa sebahagian besar terfokus pada pengembangan atau perbaikan metode dan model serta media pembelajaran. Padahal menurut

Sumarmo (dalam Faujiah, 2010) tidak ada metode atau model pembelajaran yang paling tepat untuk materi tertentu. Yang terpenting adalah guru bisa menciptakan suasana belajar bermakna bagi siswa.

Penelitian upaya peningkatan kualitas proses belajar mengajar melalui pengembangan bahan ajar sangat sedikit, padahal bahan ajar memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Bahan ajar adalah secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah di tentukan (KTSP dalam FKIP Uninus, 2008).

Fakta menunjukkan sangat sedikit guru yang menyusun bahan ajar sendiri, kebanyakan guru menggunakan bahan ajar yang di pasaran. Sebagian besar bahan ajar yang dilihat mencantumkan pertanyaan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi yang sudah dipelajarinya. Pertanyaan tersebut dimuat pada bagian akhir tiap pokok pelajaran dan kurang mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Keterampilan berpikir ini sangat penting dikembangkan, karena akan mengarahkan pola bertindak setiap individu dalam masyarakat kelak. Ada 4 pola berpikir tingkat tinggi, yaitu berpikir kritis, berpikir kreatif, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Di antara empat pola berpikir tingkat tinggi tersebut, berpikir kritis mendasari tiga pola berpikir yang lain. Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan pemahaman konsep sains dapat ditingkatkan melalui pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa (Liliasari dalam Jahro, 2010).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian **Pengaruh Pengembangan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Melalui Bahan Ajar Kelarutan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Man 2 Model Medan Kelas XI Semester Genap T.A. 2011-2012**. Bahan ajar dengan kandungan pengembangan berpikir kritis ini diharapkan dapat meningkatkan

kemampuan berpikir kritis siswa dan pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

### **1.2 Ruang Lingkup**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka ruang lingkup dari masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kualitas pendidikan Indonesia masih sangat rendah.
2. Penelitian tentang pengembangan bahan ajar masih jarang.
3. Guru / calon guru yang mengembangkan bahan ajar masih sedikit.
4. Ada beberapa bagian dari bahan ajar yang beredar di pasaran belum utuh mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Adapaun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat kelayakan bahan ajar yang telah dikembangkan dengan pengembangan berpikir kritis?
2. Apakah hasil belajar siswa yang mendapat pembelajaran dengan bahan ajar pengembangan berpikir kritis lebih tinggi dari pada siswa yang mendapat pembelajaran dengan bahan ajar tanpa pengembangan berpikir kritis?
3. Adakah korelasi antara kemampuan pengembangan berpikir kritis dengan hasil belajar siswa?

### **1.4 Batasan Masalah**

Untuk menjaga agar penelitian lebih terarah dan terfokus, maka diperlukan adanya pembatasan masalah, yaitu :

1. Bahan ajar yang dikembangkan pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan kelas XI semester genap.
2. Kemampuan berpikir kritis siswa diukur menggunakan pertanyaan essay C<sub>3</sub>-C<sub>5</sub>.

3. Tes hasil belajar yang diukur dengan tes pilihan berganda dengan kemampuan kognitif jenjang C<sub>2</sub>-C<sub>4</sub>.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat kelayakan bahan ajar yang telah dikembangkan dengan pengembangan berpikir kritis.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang mendapat pembelajaran dengan bahan ajar pengembangan berpikir kritis dan siswa yang mendapat pembelajaran dengan bahan ajar tanpa pengembangan berpikir kritis.
3. Untuk mengetahui korelasi antara kemampuan pengembangan berpikir kritis dengan hasil belajar siswa.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Melatih dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa di dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.
2. Sebagai informasi bagi guru dan calon guru untuk menyusun bahan ajar kimia untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Memberikan sumbangan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di sekolah sehingga dapat memperbaiki kualitas pembelajaran kimia di MAN 2 Model Medan.

### **1.7 Defenisi Operasional**

Facione (dalam Liliyasi, 2009) menyatakan bahwa inti berpikir kritis adalah deskripsi yang rinci dari sejumlah karakteristik yang berhubungan, yang meliputi analisis, inferensi, eksplanasi, evaluasi, pengaturan diri, dan interpretasi. Bahan ajar adalah secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah di tentukan (KTSP dalam FKIP Uninus, 2008).